

## **BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN**

### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Informan pada penelitian kali ini terdiri dari 2 pasangan lesbian yang sedang menjalin hubungan romantis. Pasangan pertama yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ahong & R, keduanya sedang menjalin hubungan romantis selama dua tahun. Sementara informan kedua dalam penelitian ini adalah Lusi & SAN, yang sedang menjalin hubungan romantis selama satu tahun Sembilan bulan. Keempat informan meminta identitas aslinya disamarkan dan lebih memilih untuk menggunakan nama inisial. Hal ini telah dikonfirmasi pada seluruh informan.

Untuk membedakan peran dalam menjalin hubungan romantis, pasangan lesbian menggunakan istilah *dom* (*Dominant*) dan *sub* (*submissive*). Dalam hal ini, individu yang diidentifikasi sebagai dominan memiliki peran yang lebih aktif dalam membuat keputusan dalam hubungan, tegas, serta tangguh sementara peran *submissive* disematkan kepada individu yang memiliki sifat lebih halus, terbuka, dan sensitif.

#### **4.1.1. Informan Pasangan #1**

Ahong & R merupakan pasangan lesbian yang sedang menjalin hubungan romantis selama dua tahun. Secara penampilan, Ahong diidentifikasi sebagai *butchy* atau perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Dalam hubungannya, Ahong mendapat peran *dom*, atau pihak yang lebih dominan. Sementara R mengidentifikasi perannya sebagai *sub* terhadap Ahong. Artinya, dalam hubungan ini R memiliki peran sebagai pihak yang lebih sensitif dan halus. Sepasang kekasih ini berasal dari latar belakang yang berbeda.

Ahong berasal dari keluarga asli Sunda, ia merantau ke Jakarta sejak sepuluh tahun yang lalu. Ahong merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sementara R merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ia memiliki satu adik perempuan dan satu adik laki-laki. Keluarga R berasal dari suku Sunda-Padang. Hubungan Ahong & R dengan keluarganya masing-masing dapat dikatakan tidak

harmonis, sejak kecil Ahong mendapat perlakuan yang kurang baik dari orangtuanya. Keluarganya tidak pernah mendukung hal yang Ahong sukai karena dirasa tidak sejalan dengan nilai keluarga. Alasan yang sama juga terjadi dengan R yang kerap kali mendapat kekerasan fisik dari ayahnya. Ketika keduanya sedang menjalin hubungan romantis, orangtua dari R mengetahui hal ini menjadi sangat murka. Hal ini yang memutuskan keduanya untuk tinggal bersama di daerah Jakarta. Selama hidup di Jakarta, Ahong sudah beberapa kali pindah wali. Semenjak kuliah, Ahong menafkahi dirinya sendiri dengan melakoni pekerjaan sebagai *freelance tattoo artist*. Keduanya merupakan mahasiswi komunikasi tingkat akhir di salah satu kampus di daerah Jakarta Timur.

Terlahir sebagai perempuan tidak serta merta menjadikan Ahong tumbuh sebagai “perempuan” seperti yang orangtuanya mau. Semenjak kecil, Ahong sudah mengetahui orientasi seksualnya berbeda, ia senang berpenampilan seperti laki-laki meski orangtuanya sering melarangnya berpenampilan layaknya pria. Selain karena trauma terhadap laki-laki, Ahong merasa dirinya lebih pantas melindungi wanita. Hubungannya dengan R bukanlah hal yang pertama bagi Ahong, sebelumnya, ia juga pernah menjalin hubungan romantis dengan wanita. Lain hal dengan R, hubungan romantisnya dengan Ahong merupakan pengalaman hubungan sesama jenis pertama baginya. Karena berpenampilan layaknya lelaki, R sempat beranggapan bahwa Ahong adalah pria pada awalnya. Sempat terlintas rasa kecewa dalam diri R ketika mengetahui Ahong merupakan wanita. Namun karena terjalin komunikasi diantara keduanya, R pelan-pelan menerima gagasan dalam dirinya bahwa ia menemukan kenyamanan hingga timbul rasa suka terhadap Ahong. Meski sempat mempertanyakan orientasi seksualnya, R tetap memilih menjalin hubungan dengan Ahong karena segala gambaran dibenaknya mengenai pasangan yang ideal terdapat dalam diri Ahong.

#### **4.1.2. Informan Pasangan #2**

Lusi & SAN merupakan pasangan lesbian yang sedang menjalin hubungan romantis selama satu tahun sembilan bulan. Secara penampilan, Lusi diidentifikasi sebagai *butchy* atau perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Meski begitu,

dalam hubungannya, Lusi mendapat peran *sub*, atau pihak yang lebih sensitif dan halus. Sementara SAN mengidentifikasi perannya sebagai *dom* terhadap Lusi. Artinya, dalam hubungan ini SAN memiliki peran sebagai pihak yang aktif dan tegas dalam membuat keputusan. Keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda.

Lusi merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara, ia memiliki dua kakak laki-laki. Keluarganya berasal dari suku Jawa-Medan. Sementara SAN merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, ia terlahir dari keluarga yang berasal dari suku Jawa-Sunda. Hubungan kedua informan ini dengan keluarganya tidak begitu harmonis, meski Lusi merasa sangat dekat dengan kakak laki-lakinya, hubungannya dengan orangtua terasa sangat jauh. Hal yang sama juga dirasakan oleh SAN, ia menuturkan bahwa keluarganya tidak pernah memperhatikan, ataupun mendukung hal yang ia sukai. Meski begitu, SAN masih tinggal bersama orangtuanya. Saat ini keduanya sedang mengemban pendidikan gelar strata satu, Lusi menempuh pendidikan di salah satu universitas di Bali, sementara SAN merupakan mahasiswi salah satu kampus di Tangerang Selatan.

Hubungannya yang dirasa jauh dengan keluarga membuat keduanya sangat tertutup kepada orangtuanya. Meski berani mengakui orientasi seksualnya secara terang-terangan kepada teman sekitar, mereka belum berani mengakuinya kepada orangtua. Keduanya telah mengetahui orientasi seksualnya berbeda sejak kecil, selama hidupnya Lusi tidak pernah tertarik dengan lawan jenisnya (pria) meski ia telah mencoba dengan terlibat dalam hubungan romantis, terlebih karena traumanya terhadap lelaki juga masih menghantuinya. Sementara SAN yang merupakan pasangan Lusi, mengakui trauma yang sama terhadap laki-laki menjadi alasan mengapa ia lebih memilih menjalin hubungan romantis dengan wanita. Hubungan keduanya bukan pengalaman pertama perihal hubungan sesama jenis. Keduanya sempat menjalin hubungan dengan individu lainnya sebelum akhirnya bertemu satu sama lain.

## **4.2. Hasil dan Analisis Penelitian**

### **4.2.1. *Reverse Step* pada Hubungan Lesbian**

Teori tahapan perkembangan hubungan yang dikemukakan oleh Devito memfokuskan pada tahapan yang dilalui oleh pasangan heteroseksual dalam memulai hubungan romantisnya, dalam teori tersebut terdapat serangkaian urutan yang dilewati oleh tiap pasangan dalam proses membangun hingga mengelola hubungannya. Urutan tersebut dibagi menjadi enam tahap, yaitu kontak (*contact*), keterlibatan (*involvement*), keintiman (*intimacy*), pemudaran (*deterioration*), perbaikan (*repair*), pemutusan (*dissolution*). Pada dasarnya, individu akan memulai tahap perkenalannya melalui tahapan kontak dimana dalam tahapan ini ia mempelajari lawan bicaranya, pada tahapan selanjutnya ada tahap keterlibatan dimana individu yang terlibat didalam hubungan interpersonal akan sering banyak menghabiskan waktu bersama dan saling mengenal lebih dalam mengenai karakteristik satu sama lain. Ketika keduanya menemukan kecocokan, maka salah satu pihak akan berupaya mengungkapkan rasa cinta nya guna membawa hubungan tersebut ke tahapan *intimacy*. Namun, ada perbedaan tahapan pada pasangan lesbian ketika memulai hubungannya. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan pasangan #1 sebagai berikut:

*“Diajak ciuman....hahaha, jadi pertama kali....eh...dia masuk kelas, dia masih sama cowonya waktu itu...terus...waktu itu lagi ngobrol, dia sama sahabat dia...yang Namanya \*sensor\*, nah sahabatnya dia ini juga suka sama gua, kalau dia kan...pas pertama kali minta foto, dia itu langsung suka...sedangkan, temennya ini....empat hari setelah ketemu sama dia...dan dia langsung suka sama gua...trus temennya itu ngajak kaya adek kaka, trus dia itu dateng, dan akhirnya kita ngobrol bertiga, terus saling kode-kodean, kaya dia bilang: “eh gua mau ciuman, tapi sama cewe” nah...kan ada gua ya....ya...pasti sama gua lah...abis mau sama siapa lagi? Yuk....yuk...awalnya itu gua bercanda...eh ternyata beneran, terus, sampai akhirnya....gua ciuman....ya”*

Dari penuturan informan diatas dapat dilihat bahwa dalam tahap *involvement* keduanya masih mencoba saling mengenal satu sama lain, namun suatu ketika keduanya berada di situasi yang cukup intim karena pasangan dari Ahong (informan pasangan #1) memberikan isyarat bahwa ia ingin menciumnya, hal ini terbilang cukup unik mengingat keduanya baru saja mengenal satu sama lain. Berawal dari percumbuan yang sudah terjadi, keduanya semakin mengenal dan mulai saling melibatkan dirinya terhadap satu sama lain. Dari proses ini, keduanya

baru memutuskan untuk membuatnya eksklusif, hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“yaa engga ada ekspektasi untuk lebih dari itu...tapi ternyata...dia ngechat-chat-in gua mulu....gua kaya di wartwan-in aja sama dia....dia bilang “kak, bales dong, bales dong” ya gitu-gitu....”kak anterin dong”.....gitu...nah abis nganterin dia....balik ke arah mess. Di lampu merah, di tugu tani, tiba-tiba dia nge chat terus..terus..ya akhirnya gua jawab; “kenapa?”....terus ujung-ujungnya dia curhat tentang cowonya....awalnya tuh cuma temen curhat....gua coba ngertiin dia, sampai akhirnya...udah deh....dia nembak gua lima kali, di balai kota, di.....yaaa gitu...Cuma gua mikir, harga diri gua dimana? Masa gua yang ditembak? Nah....abis itu...mulai makin dekat ...dan akhirnya pada 11 November 2 tahun lalu itu....ya kita coba saling pacaran...”*

Meski telah berada di situasi yang cukup intim, salah satu informan masih belum terlalu berharap mengenai kelanjutan hubungannya namun ada desakan dari calon pasangannya pada saat itu untuk membawa hubungannya ke tahapan selanjutnya, yaitu *intimacy*. Meski sudah menyatakan cinta nya sebanyak 5x, informan Ahong tetap menolak pernyataan cinta calon pasangannya. Meski berjenis kelamin perempuan, Ahong menganggap dirinya sebagai lelaki, sehingga ia merasa seharusnya dirinya yang menyatakan cinta kepada calon pasangan terlebih dahulu.

Dari dua pernyataan diatas, terdapat perbedaan tahapan antara pasangan heteroseksual dalam membangun hubungan seperti yang telah diungkapkan oleh Devito dengan pasangan lesbian pada penelitian ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses bercumbu dimana secara teoritis hal tersebut seharusnya ada di tahapan *intimacy*, saat keduanya sudah saling menyatakan perasaan dan membuat hubungannya eksklusif dan berkomitmen. Namun hal tersebut terjadi saat keduanya berada di tahapan *involvement* dimana pengenalan diantara keduanya belum lama terjadi dan mereka belum terlalu mengenal antara satu sama lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai *Reverse Step* dalam konteks pasangan lesbian yang menjadi informan dalam penelitian ini karena mereka memasuki tahapan *intimacy* terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan *involvement*.

#### 4.2.2. Pemahaman Konteks Hubungan Romantis Pasangan Lesbian

Komunikasi interpersonal adalah proses mengirim pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dan mempunyai efek umpan balik langsung. Ketika komunikasi terjadi, koresponden akan mengetahui tanggapan koresponden lainnya saat itu juga. Berkaitan dengan penjelasan diatas, keempat informan menyepakati bahwa mereka menyukai melakukan komunikasi secara tatap muka dengan orang baru. Devito (2010, p. 5) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai “komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan hubungan moral: orang terhubung dengan cara tertentu”, yang dapat diartikan sebagai menjalin hubungan antara dua orang dan melakukan kontak sosial. Orang-orang ini terhubung dalam beberapa cara. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu informan yang bernama Lusi yang beranggapan bahwa dengan melakukan komunikasi, banyak hal baru yang dapat dipelajari dari lawan bicara seperti budayanya. Pernyataan ini dijelaskan melalui pernyataan:

*“Jadi gw yaa pengen tau aja gitu dia berasal dari daerah mana dan budaya mereka tuh gimana sih”*

Hal serupa juga didukung oleh informan pasangan #1 yang berpendapat bahwa dengan melakukan komunikasi akan mendapat kecocokan kepada lawan bicaranya. Informan mengungkapkan:

*“Kegiatan sehari-hari, pengalaman, sama lebih....ehhhh...ujung-ujungnya ngomongin hidup”*

Mengutip dari pernyataan informan #2 memperkuat pernyataan bahwa dengan melakukan komunikasi, banyak hal yang dapat dipelajari dari lawan bicara. Berbagi pengalaman dapat membuat individu yang terlibat dalam komunikasi terhubung dengan cara tertentu.

Dean C. Barlund dalam Cangara (2010, p. 2) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal biasanya berkaitan dengan pertemuan yang terjadi secara alamiah atau tidak terorganisir antara dua sampai tiga orang. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *Dyadic Communication* dan *Small Group Communication*. Dalam melakukan komunikasi

antar pribadi dengan orang baru, keempat informan lebih memilih untuk membaca situasi dan kondisi terlebih dahulu sebelum memberikan *feedback*. Mereka mempelajari topik apa yang relevan untuk dibicarakan dengan orang baru tersebut sekaligus melihat karakteristik lawan bicaranya, dan persona apa yang kita tunjukkan kepada lawan bicara menjadi penentu *feedback* yang didapat. Seperti pernyataan salah satu informan dari pasangan #1:

*“Mirror si menurut gua, jadi kalau lu mau dapet feedback yang baik, ya lu harus jadi apa yang dia mau, baru nanti bisa jadi apa yang lu mau, yaa kalau misalkan lu itu cuek ya....engga bakal....ya emang lu siapa gitu seenaknya....cuek-cuekan sok cool gitu....ketika lu misalnya....respon lu baik, yang orang lain juga akan respon baik sama lu, dari mulai penyampaian pesan sampe akhir perkenalan lu nanti”*

Ketika para informan melakukan komunikasi diadik atau *small group communication*, mereka memilih untuk berbaur dan menyesuaikan topik pembahasan yang sedang berlangsung dalam kelompok kecil itu dengan alasan tidak ingin terlihat “SKSD” (sok kenal sok dekat), dan juga sekaligus mencari kecocokan topik pembahasan yang sedang berlangsung. Istilah “mirror” yang dimaksud adalah diri kita cerminan lawan bicara kita. Menurut penuturannya, persona yang kita buat terhadap lawan bicara adalah respon yang akan kita dapat juga dari lawab bicara. Jika kita menunjukkan impresi bahwa kita cuek terhadap lawan bicara, maka jangan kecewa jika mereka melakukan yang sama. Maka dari itu salah satu informan merasa penting untuk memberikan impresi terbaik untuk mendapatkan hasil komunikasi yang baik pula, selain itu, Ketika ditempatkan di lingkungan baru, ada baiknya tidak berusaha untuk terlalu mencolok dengan melakukan SKSD. Selain itu metaphor bunglon yang ia tuturkan merujuk pada hewan bunglon yang melakukan kamuflase untuk bertahan hidup. Dengan dapat berbaur Ketika ditempatkan pada satu kelompok social, ada baiknya membaca situasi dahulu, mencoba berkamuflase menjadi salah satu dari mereka agar dapat diterima dalam kelompok social tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan informan pasangan #1:

*“gua kan bukan orang yang SKSD, jadi ketika gua masuk kedalam “kelompok” gua akan diem, akan ciut gua. Tapi pada akhirnya gua juga*

*akan nyatu gitu dikelompok itu...yaa gua akan mencoba mengenal mereka itu....ya gua akan mencoba jadi bunglon gak sih? Yaa menyetarakan diri, gua akan masuk kepergaulan mereka, kaya apa yang mereka bahas, apa yang mereka suka, yaaa kalau menurut gua kita bisa sama-sama suka hal yang sama akan jadi lebih enak juga tuh komunikasinya.”*

Meski tetap menyukai melakukan komunikasi dengan jumlah lebih dari satu orang, jika diharuskan untuk memilih salah satu informan pasangan #2 merasa lebih nyaman jika harus melakukan komunikasi personal atau komunikasi yang hanya berjumlah dua orang, pernyataan ini didukung oleh kutipan wawancara informan pasangan #2 yang menyatakan:

*“lebih ke... sebenarnya tergantung situasi sih, tergantung situasi, kalau misalkan emang kondisinya.. gw sama dia udah kenal lama, yaa gw lebih nyaman berdua sejujurnya. Tapi kalau gw diharuskan buat interaksi sama orang banyak, ya gw coba berbaur aja”*

Kutipan-kutipan wawancara diatas mendukung bahwa komunikasi tidak hanya terjalin diantara dua orang saja, namun komunikasi dengan kelompok (lebih dari satu orang) juga dapat efektif apabila pihak-pihak yang terlibat dapat menyesuaikan dan menempatkan diri pada topik pembicaraan yang sedang berlangsung.

Hal ini menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan esensi penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melalui komunikasi tiap individu dapat menemukan keunikan yang beragam dari masing-masing pihak agar terhubung dengan cara tertentu. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua pasang informan terjadi secara spontan dan tidak terstruktur, namun masih terarah dengan cara menyesuaikan pembahasan.

## **1. Elemen Komunikasi Hubungan Lesbian**

Menurut Devito (2010, p.9-15), komunikasi interpersonal mengandung beberapa unsur, “*source-receiver, encoding-decoding, message, channel, noise, context, race, dan ability*” unsur pertama dalam komunikasi interpersonal adalah sumber dan penerima. Sumber adalah pihak yang menyusun dan mengirim pesan, dan penerima adalah pihak yang menerima dan menafsirkan pesan tersebut.



Kemudian dalam komunikasi interpersonal, setiap orang menjalankan kedua fungsi tersebut secara setara. Elemen kedua dari komunikasi interpersonal adalah pengkodean dan penguraian kode. Encoding sendiri merupakan proses pembuatan pesan, sedangkan decoding adalah kegiatan memahami pesan. Dalam proses komunikasi, kedua pesan ini digabungkan oleh sumber dan penerima pesan. Elemen selanjutnya adalah message atau pesan. Pesan tersebut merupakan sinyal untuk merangsang penerima. Pesan tersebut dapat berupa pesan lisan maupun pesan non verbal. Informasi lisan adalah informasi yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa dan tulisan. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa tubuh, senyuman atau ekspresi wajah.

Ketika melakukan komunikasi interpersonal, kedua pasang informan melakukan penyusunan dan pengiriman pesan terhadap pihak penerima untuk mengartikan pesan yang disampaikan oleh informan. Pesan yang disampaikan juga dapat berupa komunikasi non-verbal, hal ini dilakukan tanpa adanya kesengajaan dari masing-masing informan. Mengutip pernyataan salah satu informan dari pasangan #1, komunikasi non-verbal selain dapat memperjelas maksud pembicaraan juga dapat menambah nilai unik dari tiap individu. Seperti yang ia jelaskan berikut:

*“Iya, menurut gua, engga seru aja gitu, ketika lu ngomong, gerakan non verbal lu engga ada. Ketika lu melihat kondisi, lihat lawan bicara lu...lu itu akan lebih memperhatikan non verbal mereka...ketika lu kaya....lu ngomong....ada kontak mata..ya kontak fisik lah....yaa gelagat tanganya gimana, ekspresi wajahnya gimana, matanya arah kemana...itu lebih...ehh akan lebih seru aja....komunikasinya juga akan lebih ekspresif rasanya.....jadi kalau misalnya ada gerakan tangan dalam bicara....itu seolah lu antusias sama pembicaraannya....beda sama orang yang lempeng aja gitu...muka datar, mata engga ada....hahahaha....gua suka gerakan non verbal itu...”*

Unsur ketidaksengajaan dalam melakukan komunikasi non-verbal juga didukung oleh pernyataan dari informan pasangan #2 yang menyatakan:

*“Kalo gerakan kayak gitu suka ada yaa, secara nggak langsung gw kayak ‘eh kayanya gw sering gerakin tangan’ itu kayanya ada deh”*

Kutipan-kutipan wawancara diatas menjadi pendukung bahwa ketika sedang melakukan komunikasi verbal, penyampaian pesan secara non-verbal juga sering terjadi tanpa disadari. Gerakan non-verbal tersebut dapat diartikan untuk memperjelas maksud dari pesan yang sedang mereka sampaikan, selain itu penggunaan Gerakan non-verbal dapat mengacu pada pemahaman mengenai apa yang orang lain rasakan, pasalnya, Ketika komunikasi verbal gagal menyampaikan pesan, komunikasi non-verbal bertindak. Seseorang tidak dapat menyembunyikan ekspresi wajahnya Ketika ia sedang marah, sedih, ataupun senang.

Elemen komunikasi lainnya adalah *context* atau konteks. Ada beberapa konteks yaitu dimensi fisik, dimensi waktu, dimensi sosio-psikologis dan konteks budaya. Dimensi psikologis sosial meliputi peran, hubungan dan status sosial peserta dalam komunikasi interpersonal, sedangkan latar belakang budaya adalah nilai budaya yang dipegang oleh peserta dalam komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, keempat informan cenderung tidak memperhatikan waktu dan tempat ketika ingin melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Hanya saja, terdapat pertimbangan dalam menyesuaikan status dan latar belakang budaya lawan bicaranya. Dalam hal ini, maksud informan adalah memposisikan ketika ia berbicara dengan orang yang berasal dari daerah yang terkenal lembut, maka ia akan memposisikan dirinya sebagai orang yang lembut juga. Seperti yang dinyatakan oleh informan pasangan #2 karena tempat tinggalnya berada di Bali maka ia sering bertemu orang dengan berbagai macam latar belakang budaya:

*“iya bener... yang pertama gw.... Gw ketika nanyain berasal dari daerah mana, budaya mana ya pasti gw memposisikan diri gw untuk ada .. jadi dia”*

Adapun pernyataan dari informan pasangan #1 menyatakan bahwa dalam melakukan komunikasi ia akan menyesuaikan penggunaan bahasa yang dipilih dan gaya komunikasi yang dilakukan pun berbeda jika lawan bicaranya memiliki status atau derajat yang lebih tinggi. Menurutnya:

*“gua akan ngeliat situasinya bagaimana, mood guanya enak apa engga, trus gua juga memperhatikan status sosialnya, kaya....gua dateng nih ketempat ini, trus gua ketemu sama ownernya....gua itu akan lebih segan”*

Elemen komunikasi selanjutnya berkaitan dengan *competence* dimana keefektifan komunikasi interpersonal bergantung pada persaingan interpersonal antar peserta komunikasi. Kompetensi berarti pengukuran kualitas intelektual dan penampilan intelektual, dimana hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi keempat informan dalam melanjutkan komunikasi, penilaian kompetensi kepada pihak komunikator & komunikan seperti yang terjadi kepada salah satu informan pasangan #1 yang merasa jika lawan bicaranya tidak memiliki level intelektual yang sama, maka ia tidak akan melanjutkan pembicaraan lebih jauh. Mengutip pernyataannya:

*“gua paling males ngomong sama orang beg\*, seriusan....bukan beg\* secara akademik ya....yaa kalau engga nyambung gitu deh...ya balik lagi ke satu frekuensi itu...kaya ketika gua lagi ngebahas apa....gua akan lihat respon lu seperti apa....dan ketika respon lu ga nyambung, mendingan omongannya gausah diperpanjang”*

Kutipan-kutipan diatas memperjelas bahwa tidak adanya pertimbangan mengenai tempat dan waktu oleh informan saat ingin melakukan komunikasi dengan orang lain. Namun terdapat pertimbangan terhadap status dan latar belakang budaya lawan bicara untuk informan memposisikan dirinya setara secara etika.

Terdapat kesamaan dari cara informan pasangan #1 & #2 dalam melakukan interaksi, komunikasi verbal yang terucap juga diiringi dengan gerakan non-verbal untuk memperjelas maksud pesan yang disampaikan. Selain itu, pertimbangan status dan latar belakang budaya juga menjadi salah satu factor penting dalam cara mereka berkomunikasi dengan orang baru. Meski terdapat kesamaan dari hal-hal tersebut, salah satu informan pasangan #1 merasa jika kompetensi lawan bicaranya tidak sesuai dengan level intelektualnya, maka pada saat itu juga ia akan menghentikan komunikasinya.

## **2. Tujuan Interaksi Hubungan Romantis Lesbian**

Menurut Devito (2010: p.7) Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk belajar, berhubungan dengan orang lain, mempengaruhi orang lain, bermain dan membantu orang lain. Tujuan dari komunikasi adalah belajar melalui

komunikasi interpersonal, seseorang dapat belajar memahami dunia luar, kejadian, orang lain, dan juga diri sendiri. Melalui hasil komunikasi interpersonal dengan orang lain, manusia dapat saling bertukar informasi sehingga dapat lebih mengenal dunia luar. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal dengan orang lain, orang juga dapat memahami bagaimana orang lain memikirkan diri sendiri, sehingga dapat memahami diri sendiri. Dari penjelasan tersebut, informan pasangan #1 menuturkan tujuannya berkomunikasi dengan pasangan adalah untuk saling memahami dan mendapat tujuan yang dicapai. Selain itu, tujuan lain dari berkomunikasi adalah untuk mengenal lawan bicara hingga ke tahapan intim. Informan pasangan #1 menuturkan hal tersebut sebagai berikut:

*“Ya saling mengerti....ehhh saling mengerti ini akan bercabang pada ujung-ujungnya...dengan memilih tujuan yang sama, mengambil tujuan yang sama, hingga akhir yang sama....ya dua kepala disatuin....karena menurut gua...nih pasangan yang tadi kan....pasangan lu adalah cerminan diri lu....ketika lu jelek, ya orang lain juga akan....menilai lu jelek...itulah makanya kita harus saling ngerti...ketika lu engga saling ngerti...tujuan lu itu engga akan tercapai.....kalau misalnya di teori bawang kan...gimana caranya lu bisa masuk ke intimnya dia....kalau lu engga ngerti...jangan harap lu bisa nyentuh dalemnya....janganakan hatinya...pegangan tangan aja gabisa....ya gaksih? Hahahha”*

Selain untuk memahami isi pikiran lawan bicara & menyelaraskannya dengan tujuan kita, menurut informan pasangan #2 komunikasi merupakan pondasi dari hubungannya. Seperti penuturannya berikut:

*“iyaa.. ya untuk menjalin.... Interaksi gitu lah yaa. Cuman menurut gw itu kayak yaa itu pondasi gw buat hubungan gw”*

Dari kedua kutipan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan antara pernyataan informan pasangan #1 & #2. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh kedua informan tersebut antara lain adalah untuk menyatukan isi pemikiran dalam hubungannya dengan pasangan. Dengan lebih mengenal pasangan, informan #1 merasa hubungannya akan menghasilkan hasil yang baik dihadapan orang lain karena menurutnya pasangan adalah cerminan. Sementara informan #2 merasa dengan menjalin komunikasi, pondasi sebuah hubungan akan lebih kokoh. Melalui pernyataan ini dapat kita lihat bahwa komunikasi merupakan pondasi dari sebuah

hubungan yang nantinya akan menjadi refleksi diri terhadap masing-masing individu yang terlibat didalamnya.

### 3. Proses Interaksi Hubungan Lesbian

Proses komunikasi menggambarkan langkah-langkah yang terjadi saat komunikasi. Meski dalam kenyataan tidak semua individu berpikir terlalu detail mengenai prosesnya. Hal ini dikarenakan aktivitas komunikasi merupakan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan, sehingga tidak perlu dengan sengaja menyusun langkah-langkah tertentu saat berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi dapat diartikan sebagai proses menghubungkan pengirim dan penerima pesan (Aw, 2011).

Berkaitan dengan penjelasan diatas, terdapat perbedaan pada pasangan informan #1 yang merasa dalam berkomunikasi perlu ada strategi tertentu untuk menyikapi lawan bicara. Meski interaksi dengan orang lain adalah hal yang rutin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menurut mereka karena karakteristik orang berbeda-beda diperlukan pula strategi dalam berkomunikasi dengan individu tertentu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan #1:

*“ada..ada..orangan beda-beda, beda kepala, beda pemikiran, beda sifat, beda perilaku, ada orang yang keras, ada orang yang lembut, ada orang yang baper-an (bawa perasaan). Yaaa....kalau kita ketemu atau berbicara sam orang baper-an ya...kita tau nih ngomongnya harus pelan....kita harus berandai-andai dulu nih...baru keinti nya....ada juga orang yang keras, misalnya “Anj\*r lu sobat gua banget...lu ta\*” yaaa yaudah....kalau lu ta\* ya lu ta\*....bisa frontal gitu...tapi kalau orangnya baper-an....kalau di katain gitu....malah menambah masalah....ya itu cara oran bebeda-beda menyikapinya....bukan dari komunikatornya aja tapi juga dari komunikannya juga”*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa dalam menyikapi lawan bicara diperlukan adanya strategi khusus untuk memahami karakteristik seseorang. Apabila lawan bicara merupakan individu yang sensitive, atau mudah tersinggung, penggunaan Bahasa yang informan gunakan akan lebih halus. Intonasi yang ia gunakan juga tidak akan se-lantang Ketika ia berbicara dengan lawan bicara yang

wataknya lebih santai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pasangannya sebagai berikut:

*“hmmm ada sih, lebih ke ngeliat dulu orangnya bagaimana, kalau misalnya udah paham lawan bicaranya gimana, akan lebih enak sih, kadangkala kita kalau ngobrol sama stranger kan, akan lebih kalem, lebih segan yaa”*

Sementara pada informan pasangan #2, mereka merasa tidak perlu adanya strategi dalam proses berkenalan baik terhadap pasangan maupun orang baru. Mereka merasa komunikasi adalah proses yang terjadi sehari-hari, maka tidak perlu lagi adanya strategi saat terjadinya proses berkomunikasi.

Meski Devito berpendapat bahwa seseorang tidak perlu berpikir terlalu detail terhadap proses berkomunikasi, informan pada pasangan #1 tetap merasa perlu adanya strategi dalam proses berkomunikasi karena karakteristik tiap individu berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan pada gaya komunikasinya. Sementara informan pasangan #2 merasa tidak perlu adanya strategi tertentu dalam berkomunikasi karena komunikasi sudah menjadi rutinitas.

#### **4. Tahap Tahap Perkembangan Hubungan**

Kebanyakan hubungan, berkembang melalui tahapan. Setelah pertemuan, kedua individu tidak akan segera membentuk aliansi. Kita dapat secara bertahap membangun hubungan intim dengan orang lain melalui serangkaian langkah atau tahapan, dan ini mungkin terjadi pada kebanyakan hubungan lainnya. Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa karakteristik yang penting untuk menjelaskan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dapat dilakukan melalui enam tahapan pengembangan hubungan ini, yaitu tahap pertama contact, partisipasi, familiarity, fade in and fade out, recovery dan termination. Tahapan ini sebenarnya menggambarkan kelangsungan hubungan.

Tahapan ini juga tidak mengevaluasi atau menggambarkan bagaimana hubungan itu seharusnya terjadi (Devito, 2013 p.210-217). Namun, pada saat yang sama Baxter juga menggambarkan teorinya sebagai dialektis, yang berarti bahwa hubungan merupakan sebuah tempat yang menangani pertentangan. Dalam konteks

ini, dialektis mengacu kepada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Melihat dari pernyataan Baxter, biasanya tahap-tahap hubungan berkaitan dengan teori Dialektika Relasional yang merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang relationship (hubungan) dalam studi komunikasi. Teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dinamika dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan, dari kesimpulan tersebut tahap-tahap perkembangan hubungan yang dilakukan informan berkaitan dengan teori Dialektika Relasional, dimana seiring berjalannya waktu suatu hubungan akan mengalami pemudaran & individu yang terlibat akan melakukan perbaikan pada hubungannya. Hal ini dapat diartikan sebagai dinamika dalam menjalin hubungan romantis. Keterkaitan ini akan dijelaskan melalui tahap-tahap hubungan romantis yang sedang dijalankan oleh informan melalui tahap pertama yaitu:

a. Kontak

Pada tahap awal, seorang Individu menghubungi orang lain melalui perkenalan. Pada tahap ini, Individu akan menggunakan beberapa indera agar dapat melihat, mendengar dan merasakan seseorang. Menurut beberapa peneliti, fase ini terjadi dalam empat menit pertama interaksi awal, seorang Individu dapat memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap ini penampilan fisik sangat penting karena ukuran fisik paling mudah untuk diamati. Selain itu, kualitas lain dapat dilihat pada tahap ini, seperti sikap ramah, antusiasme, keterbukaan dan vitalitas. Jika pada tahap ini seorang individu sudah menyukai lawan bicaranya dan ingin melanjutkan hubungan, maka mereka akan melanjutkan ke tahap kedua.

Terdapat perbedaan dari cara berkenalan pasangan informan #1 dan informan #2. Dari pengakuan pasangan #1 keduanya bertemu ketika masa orientasi kampus. Pada awalnya, informan R tidak mengetahui bahwa Ahong merupakan wanita. Ada sedikit rasa kecewa dari informan R ketika mengetahui jenis kelamin calon pasangannya saat itu wanita. Pada saat melakukan pertemuan, keduanya pun masih memiliki hubungan dengan pasangan masing-masing.

Meski begitu, perkenalan tetap terjadi dan keduanya menjadi rutin bertukar pesan baik saat bertemu maupun melalui aplikasi *instant messaging* (LINE). Keduanya sering menjalani aktivitas bersama karena mereka memilih jurusan perkuliahan yang sama, kebetulan juga informan yang berinisial Ahong merupakan asisten dosen pada salah satu matakuliah informan R.

Dalam tahapan ini, mulai timbul rasa percaya & nyaman dari keduanya. Rasa nyaman ini timbul ketika keduanya mulai terbuka mengenai latar belakang mengenai diri masing-masing.

Berikut adalah pernyataan dari salah satu individu pasangan informan #1 mengenai perkenalannya dengan pasangannya:

*“ohhh.....kenalnya waktu ospek...waktu ospek...gua punya pacar, dia punya pacar, gua kira pacarnya tukang ojek hahahhaah (menyindir mantan dari pasangannya), nah abis itu.....ya se tahun itu....ehh....dari pengakuan dia, dia sering memperhatikan gua gitu....trus....gua jadi dosen dia, eh..maksudnya asisten dosen dia....dari situ, mungkin karena sering adanya komunikasi kali yah....adanya interaksi....jadinya tuh ada kedekatan....ya ada disatu lingkungan yang sama....ya jadi lebih cepet, dapetin keintimannya.”*

Kutipan diatas merupakan pernyataan mengenai proses perkenalan yang terjadi dalam hubungan pasangan informan #1. Keduanya mengalami perkenalan melalui orientasi kampus. Karena rutin melakukan komunikasi, timbul rasa nyaman terhadap satu sama lain.

Berbeda dengan pasangan informan #2 yang melakukan perkenalan melalui media sosial, berawal dari saling membalas komentar pada salah satu postingan keduanya melanjutkan perbicangannya melalui *Direct Message* Instagram. Dirasa memiliki minat yang sama, keduanya semakin rutin berbincang. Tahap pengenalan pada pasangan ini terjadi selama 3 bulan. Dalam tahapan ini, keduanya mulai saling terbuka mengenai latar belakang dan jati dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan dari pasangan #2 sebagai berikut:

*“Sebenarnya sih ini ceritanya haha... apa ya kalo bisa dibilang gw kenalan dari sosial media, emang gw kenalan di sosial media pertamanya karena gw nggak nyangka juga gitu lho gw tuh pas awal-awalnya lupa deh dia itu lagi... dia duluan sih dia lagi komen di satu akun lah gitu, akun buzzer gitu lho. Terus abis itu kebetulan komennya dia itu menarik dan banyak orang-orang nge-likes gitu kan, sampai akhirnya gw pun ikut*



*komen. Bales-balesan tuh nggk tau kenapa.. banyak sih yang komen juga di situ, cuman yang di.. apa namanya.. yang diutamakan tuh gw, maksudnya sampe keterusan gitu. Sampe akhirnya gw memberanikan diri untuk DM gitu kan, terus abis itu akhirnya gw DM... awalnya itu sebenarnya gw cuma pengen kenal ajaa karena temen gitu kan 'kok dia asik banget gitu yaa di komen?'"*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa informan #2 yang bernama Lusi (bukan nama asli) memulai perkenalannya dengan pasangan karena merasa tertarik ketika saling membalas komentar pada akun Instagram. Pada tahapan ini, yang membuat informan Lusi semakin tertarik dengan pasangannya adalah ketika ia jujur terkait orientasi seksualnya, namun SAN (pasangan dari informan Lusi) tetap menerima dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Lusi:

*"sebenarnya untuk pertimbangan itu gw awalnya terbuka sih sama dia, maksudnya gw bener-bener ngasih tau kalo gw misalnya... kalo gw misalnya... ya ini loh gw, gw apa adanya, gw seperti ini gitu kan. Awalnya gw gatau kan kalau misalnya dia sama atau dia mau nggk sih menerima gw yang kayak gini? Yaudah awalnya sih pertimbangan gw kayak gitu.. jadi sebenarnya itu strategi gw sih gimana sih caranya supaya dia tau gw seperti ini loh.. gw yaa mungkin gw bisa dibilang berbeda dari orang lain, awalnya gw nggk tau kalo misalnya dia mau nerima gw, gw berpikir yaudah dicoba dulu toh kalo emangnya dia nggk bisa nerima kayak gitu yaudah kita bisa temenan dong."*

Kutipan diatas mengindikasikan bahwa ketika sudah timbul kenyamanan, individu yang terlibat dalam sebuah hubungan akan mulai menceritakan jati dirinya. Meski sempat ada keraguan apabila respon yang diterima tidak berbanding.

Ketiga kutipan diatas menyatakan bahwa dalam tahap awal perkembangan hubungan, terjadi *contact* atau kontak dimana individu yang tadinya tidak kenal satu sama lain mulai saling membuka diri, & menceritakan latar belakang. Keempat informan sepakat bahwa dalam tahapan ini, mereka semua belum banyak berharap untuk membawa hubungannya ke tahap yang lebih serius. Informan pasangan #1 melakukan tahap perkenalannya di kampus ketika keduanya sedang menjalani orientasi kampus. Dari perkenalan ini, keduanya mulai rutin bertukar kabar di aplikasi *Instant Messaging LINE*. Berbeda dengan informan pasangan #2 yang memulai perkenalannya melalui Instagram, keduanya menjadi rutin berbalas pesan ketika dirasa memiliki minat yang sama. Meski belum pernah bertemu secara

langsung, rasa nyaman yang diberikan terhadap satu sama lain membuat keduanya melanjutkan perkembangan hubungan ke tahap selanjutnya.

b. *Involvement* (keterlibatan)

Tahap keterlibatan adalah tahap pengakuan lebih lanjut, ketika kita berkomitmen untuk memahami orang lain dengan lebih baik dan menunjukkan diri kita sendiri. Menurut hasil penelitian James Tolhuizen, pasangan kencan menggunakan strategi untuk memperkuat hubungan dan memasuki tahap intim.

Tahapan kedua dari perkembangan hubungan adalah *involvement*, berkaitan dengan tahap ini individu-individu mengenal lebih jauh mengenai satu sama lain. Seperti yang dialami oleh pasangan #1, dalam tahapan ini keduanya semakin rutin menghabiskan waktu berdua atau dapat dikatakan keduanya sudah mulai berkencan dalam tahapan ini. Seperti pernyataan dari salah satu informan pasangan #1:

“Yaaa.....mau tau aja gitu...kalau jalan sama itu bagaimana.....kaya lebih pengen tau.....sebenarnya nyaman gak sih kalau jalan berdua doang...karena kan awalnya kita kalau jalan pasti ada sahabat aku juga kan...engga pernah yang berdua banget gitu....dan waktu itu...aku tau tuh kalau heels itu akan susah dicari....padahal sebenarnya kalau mau bisa dibeli di online shop hahaha....yaa pas itu aku juga milih tempat yang barangnya sudah pasti gaada....”

Dari kutipan diatas, dapat kita lihat bahwa salah satu informan pasangan #1 melakukan kencan karena ingin lebih memahami karakteristik pasangannya ketika mereka berada di ruang terbuka. Keduanya melakukan kencan pertama kali untuk membeli sepatu *heels*.

Berbeda dengan pasangan #2, pertemuan mereka terjadi ketika keduanya memutuskan untuk bertemu di Bali setelah 3 bulan bertukar pesan melalui *direct message* Instagram. Alasan salah dari salah satu informan mau menerima ajakan untuk bertemu adalah karena merasa bisa percaya dengan calon pasangannya saat itu, seperti yang dinyatakan oleh informan pasangan #2:

“Karena pas udah ketemu langsung kayak udah tau lah ini orang bisa dipercaya atau nggak”

Melihat pernyataan dari informan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *involvement* ini karena alasan ia meng-iyakan ajakan untuk bertemu selain karena percaya terhadap individu lainnya juga karena ada rasa keingintahuan untuk mengenal pribadi nya.

Selain itu, menurut penelitian James Tolhuizen, pasangan kencana menggunakan strategi untuk memperkuat hubungan dan memasuki tahap intim. Strategi yang dimaksud adalah pengakuan perasaan terhadap individu lainnya, seperti yang dijelaskan oleh informan pasangan #2 bahwa ada keinginan untuk menyatakan cinta nya terhadap pasangannya saat itu, dorongan dari dalam dirinya dilatarbelakangi rasa nyamannya. Ia menuturkan alasannya sebagai berikut:

*“iyaa gw yakinin kayak.. gimana yaa gw nggak bisa ngejelasin deh karena.. gw pun nggak ngerti karena itu yang ada di dalem diri gw, gw ngomong gitu juga ya karena yaudah itu gw. Jadi pas dia agak ragu, gw yakinin lagi kalo gw beneran sayang sama dia, emang gw tulus bener-bener tulus banget sayang sama dia. Dan yaudah akhirnya makin lama, karena gw bisa ngeyakinin dia dan dia juga.. karena anaknya positif banget kan yang tadi gw bilang kan, jadi walaupun ada keraguannya dia bisa luluh juga sihh sama gw, akhirnya kita berada di satu hubungan yang intim”*

Rasa nyaman berubah menjadi rasa sayang seperti yang diungkap oleh salah satu informan dari pasangan #2. Meski sempat ada keraguan mengenai ajakan untuk meningkatkan status hubungan, ia tetap meyakinkan pasangannya untuk memulai hubungan intim.

Sementara, salah satu informan pasangan #1 memiliki strategi tersendiri untuk meyakinkan pasangannya memulai hubungan romantis karena sebelum keduanya memasuki tahapan romantic, hubungannya sempat mengalami pemudaran. Yang dimaksud pemudaran dalam hal ini adalah ketidakpuasan dari salah satu informan karena tidak diberi kepastian terkait cinta nya. Maka, untuk menjaga hubungannya dengan calon pasangannya saat itu, informan melakukan segelintir cara untuk menyatakan cinta nya, seperti yang ia katakan berikut:

*“nah...jadi waktu itu, dia kan nembak kan tuh 5 kali, dan gua gamau. Trus sampai akhirnya di nge Ghosting-in, dia bilang ke temen-temen gua....kok gua engga nembak-nembak dia, sampai akhirnya temen-temen gua yang tau itu...jadi kasihan sama dia...nah akhirnya gaenak kan tuh, masa cewe*

*digituin..cewekan juga butuh kepastian..nah akhirnya tanggal 11 itu, gua kasihan juga ya...kaya dia musti nungguin...daripada kepikiran yang lain-lain, mending yaudah deh...kita, nge cosplay anak SMA aja, jadi waktu itu gua ngajak-in sesudah UTS, jam 12, gua ngomong gini; "eh R, lu pulang kerumah trus siapin baju seragam", trus dia nanya "ngapain ya?", lalu gua bilang "udah lakuin aja, gua tungguin di Kokas (Kota Casablanca) jam 4", Nah terus dia beneran tuh pakai seragam...lucu banget waktu itu, gua juga udah pakai seragam, pakai dasi....waktu itu gua pakai putih-biru dan dia putih-abu, nah terus gua dateng, kita gandengan, terus....kita makan dan lain-lain lah, sampai akhirnya gua nitip-in bunga di mba-mba timezone, kan dia suka banget timezone tuh, terus gua juga beli tiket yang banyak tuh, supaya dia bisa main sepuasnya...jadi lu mau main apa...mainlah sepuasnya..."*

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa salah satu informan tidak mengalami kepuasan karena tidak kunjung diminta untuk mengubah statusnya menjadi hubungan romantis. Cara yang ditunjukkan untuk memberitahu bahwa hubungannya mengalami pemudaran adalah dengan *ghosting*. *Ghosting* adalah istilah untuk menghilang tanpa ada kabar. Pada tahap ini, status hubungan keduanya masih teman dekat.

Berkaitan dengan tahapan *involvement* terdapat perbedaan dari kedua pasangan informan ketika memasuki tahapan ini. Informan pasangan #1 melakukan kencan untuk lebih mengenal karakteristik masing-masing individu jika sedang berada di ruang terbuka, sementara alasan pasangan informan #2 bertemu secara tatap muka setelah sekian waktu bertukar pesan melalui *Direct Message* Instagram adalah karena rasa nyaman yang telah terjalin diantara keduanya. Karena belum pernah bertemu secara langsung, salah satu informan pasangan #2 berpendapat bahwa ketika pertemuan dilakukan, ia dapat langsung menilai apakah calon pasangannya saat itu bisa dipercaya atau tidak. Ketika pertemuan sudah dilakukan, rasa nyaman yang telah dibangun berubah menjadi rasa sayang, maka salah satu informan pasangan #2 merasa perlu untuk segera mengungkapkan rasa cinta nya.

Perbedaan yang terjadi pada pasangan informan #1 adalah sebelum hubungannya memasuki tahapan intim, keduanya sempat mengalami pemudaran karena ada ketidakpuasan dari salah satu pihak yang terlibat. Ketidakpuasan inilah yang mendorong salah satu informan untuk segera menyatakan cinta nya demi menjaga kelangsungan hubungan.

c. Keakraban (*Intimacy*)

Pada fase intim, Anda sudah mulai mengasosiasikan diri Anda dengan orang tersebut. Anda dapat mengembangkan hubungan primer dan orang ini akan menjadi sahabat atau kekasih Anda. Komitmen ini bisa bermacam-macam bentuknya, yaitu pacaran dan pernikahan. Pada tahap ini, setiap orang akan mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya. Tahap ini dikhususkan hanya untuk beberapa orang, dan terkadang hanya satu atau dua orang yang dapat memasuki tahap ini. Selain keluarga, hanya sedikit orang yang memiliki lebih dari dua teman dekat. Berkaitan dengan tahapan ini, pasangan informan #1 & informan #2 sudah saling mengikat dirinya terhadap satu sama lain, ketika keduanya telah saling berkomitmen untuk berada didalam suatu hubungan romantis, terdapat perbedaan cara komunikasi yang dilakukan oleh pasangan #1:

*“Tadinya kita ngomong itu banyak banget kata kasar ya hahaha....aku sih yang lebih sering ngomong kasar....kalau dia sih jarang banget....soalnya dia gasuka kalau aku ngomong kasar, jadi di chat itu itu bersih jarang ada kata-kata anjing, Babi, Bangsat gitu-gitu.....tapi kalau diluar sama dia yaa bakal balik lagi ngomong kasar, trus kaya misalnya pas jalan bareng yaa kita sempet mikir “lucu juga ya kalau pacaran tapi ngomongnya gua elu” tapi ya kenyataannya engga bisa hahahaha, engga berasa aja gitu kalau pakai gua elu pas pacaran hahaha”*

Dari kutipan diatas, dapat kita lihat bahwa salah satu informan pasangan #1 merasa perlunya perubahan cara komunikasi ketika hubungan keduanya berlanjut menjadi hubungan romantis. Menurutnya, jika dalam berkomunikasi kerap menggunakan imbuhan “Gua-Elu” ia merasa seperti tidak berada dalam hubungan romantis.

Sementara pada pasangan #2, tidak banyak perbedaan dari cara komunikasi ketika hubungannya berubah menjadi hubungan romantis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu informan sebagai berikut:

*“ketika gw kenal sama dia, ya ini kan posisinya gw sama sama cewe kaan sama dia.. ya emang gw udah aku/kamu an, sampe sekarang pun aku/kamu-an dong pasti kalo orang menjalani hubungan kan, itu sih masih biasaa masih belum ada yang beda cuma jadi lebih kaya mungkin... kata-kata ‘sayang, baby’ itu lebih sering keluar dari kata-kata gw, gitu.”*

Dari penuturan diatas, dapat dilihat bahwa tidak banyak terjadi perubahan cara komunikasi oleh pasangan #2, namun ungkapan sayang jadi lebih sering terucap. Sehingga, ketika memasuki tahapan *intimacy*, terdapat perbedaan antara pasangan informan #1 dan informan #2 dalam cara berkomunikasi, namun terkait dengan penggunaan imbuhan terdapat persamaan dari keduanya yang berpendapat bahwa “Aku-Kamu” merupakan imbuhan yang lebih halus jika diterapkan dalam hubungan romantis.

d. Pemudaran (*deterioration*)

Tahap berikutnya adalah periode penurunan hubungan, dan hubungan antara kedua pihak mulai melemah. Pada fase penurunan, salah satu mulai merasa bahwa hubungan tersebut mungkin tidak sepenting yang diperkirakan sebelumnya. Mereka semakin jarang menghabiskan waktu bersama, dan ketika keduanya bertemu, mereka hanya akan diam satu sama lain, alih-alih mengekspresikan diri. Konflik biasanya terjadi dari kecil hingga besar sehingga menyebabkan hubungan melemah atau bahkan hilang.

Hal ini sangat berkaitan dengan teori dialektika relasional yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana dinamika dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan. Kedua pasangan yang menjadi informan sudah menjalin hubungan selama lebih dari satu tahun, pada pasangan informan #1, dalam sebulan mereka bisa mengalami konflik sebanyak 8 kali sementara pada pasangan informan #2, rata-rata konflik terjadi sebanyak 3 kali dalam sebulan.

Ketika dihadapi dengan konflik informan pasangan #1 menyikapinya dengan santai, toleransi terhadap satu sama lain tidak berubah. Semenjak memutuskan untuk tinggal bersama, konflik yang sering dialami informan pasangan #1 adalah terkait dengan kepekaan satu sama lain terhadap keadaan rumah. Seperti pernyataan salah satu informan pasangan #1:

*“dulu sih sebelum tinggal bareng, anaknya sering banget boongin gw bang...entah dia jalan sama cowok lah, atau boong lagi dimana gitu...ada aja boongnya, bego nya dia, selalu ketauan bang kalau lagi boong....tapi*

*sekarang semenjak tinggal bareng, gw lebih sering ributin kebiasaan joroknya dia sih bang...”*

Konflik yang disebabkan dalam hubungan informan #1 bervariasi. Awalnya, konflik terjadi karena salah satu informan ketahuan berbohong terhadap pasangannya. Namun penyebab konflik bergeser menjadi tingkat kepekaan informan terhadap kebersihan rumahnya semenjak keduanya memutuskan untuk tinggal bersama.

Terdapat pula perbedaan dalam menyikapi konflik selama keduanya menjalani hubungan, menurut mereka hal kecil seperti tidak memberi kabar, membalas pesan lama, bukan lagi jadi masalah. Usia hubungan keduanya terbilang cukup lama, ketika wawancara dilakukan, hubungan romantis mereka sudah berjalan selama 2 tahun. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu informan pasangan #1 sebagai berikut:

*“gw sih ngerasa jadi iya bang...dulu mah kalau dia ngilang ngga ada kabar gw bisa ribut gede, tapi sekarang asal dia gw telfon angkat, gw ngga akan permasalahanin lagi gitu walaupun dia lupa ngabarin”*

Terdapat perbedaan dari cara menyikapi konflik oleh pasangan informan #1, hal ini berkaitan dengan pergerakan, yang merupakan salah satu elemen teori Dialektika Relasional. Pergerakan merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya, bandingkan kualitas hubungan ketika masih proses pacaran dengan setelah menikah. Pasti ada pergeseran yang cukup berarti. Dalam hal ini, meski kedua pasangan informan tidak mencapai jenjang pernikahan namun usia hubungan keduanya terbilang cukup lama.

Sementara pada pasangan informan #2 konflik yang terjadi dikarenakan tingkat kecemburuan dalam hubungan dinilai terlalu berlebihan. Dalam sebulan, pasangan informan #2 bisa mengalami konflik karena cemburu sebanyak tiga kali seperti penuturan salah satu informan pasangan #2:

*“cemburunya dia sih.. Dia cemburuan banget soalnya kan gw pansexual kan, sedangkan dia labelnya adalah lesbian. Pansexual itu yang tertarik sama orang dari sifat-sifatnya jadi gampang banget tertarik sama lawan apapun itu mau gendernya apapun kan, mau cewe atau cowo ya, atau label dia yang laen, kayak bisexual atau lainnya itu gw bisa tertarik gampang banget. Nah dia cemburu di situ tuh, karena kan susah kan ngejagainnya.*

*Cuma gw nya juga kan ... apasi.. ya jaga hati lah, ngerti lah kalo gw udah punya hubungan. Kayak gw udah punya pacar nih, masa iya bisa tertarik sama orang lain dengan gampangnya, dengan mudahnya. Sedangkan dia selalu mikir kalo gw gampang tertarik, walaupun emang si kalo secara... kalo udah sampe .. ya suka doang, tapi nggak sampe nyaman atau sayang sama orang lain”*

Karena salah satu informan pasangan mengidentifikasi dirinya sebagai pansexual yang menurut pengakuannya dapat tertarik kepada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, tingkat kepercayaan dalam hubungan informan pasangan #2 seiring berjalannya waktu semakin menurun, ada pihak yang merasa dirugikan dengan rasa cemburu dari pasangannya ada juga pihak yang merasa khawatir karena pasangannya dapat tertarik dengan orang lain selain dirinya.

Seiring dengan hubungan yang memasuki tahap pemudaran, terdapat salah satu elemen kontradiksi dari teori dialektika relasional yang berkaitan. Kontradiksi artinya hasil dari oposisi-oposisi. Jika dikaitkan dengan informan pasangan #1 dan #2 dapat dilihat bahwa seiring berjalannya hubungan, banyak perbedaan yang terjadi diantara individu-individu yang terlibat dalam sebuah hubungan romantis. Seperti yang disampaikan oleh informan pasangan #1:

*“banget, yaampun berasa banget. Kadang ahong maunya aku A, tapi aku malah melakukan Z. semakin kesini justru makin berasa perbedaan cara berpikiryaa”*

Hal yang sama diungkapkan pula oleh informan pasangan #2 seperti berikut:

*“dibilang rumit... pastinya iya, iya banget. Kenapa.. karena untuk di 1 tahun 9 bulan itu menurut gw lama sih.. lama dalam arti uhhh ini orang bisa yaaa selama ini sama gw, dengan kondisi gw yang seperti ini gitu kan. Nggak tau kenapa dia akhir-akhir ini tuh kayak berubah aja sih ke gw, berubahnya dalam arti yang tadinya A, sekarang nggak kayak A lagi, kayak gitu si”*

Dari dua kutipan diatas dapat kita lihat bahwa seiring berjalannya hubungan, perbedaan semakin terasa. Dalam hal ini, informan pasangan #1 merasa cara berpikiryaa dengan pasangan semakin bertentangan, karena ketika Ahong (salah satu informan pasangan #1) menaruh harapan dalam hubungannya agar R (pasangan dari Ahong) berlaku sedemikian rupa, pasangannya malah melakukan



hal sebaliknya. Sementara pada pasangan informan #2, dengan usia hubungan yang telah melampaui satu tahun lebih, terdapat perbedaan secara perlakuan dari pasangannya terhadap hubungan mereka berdua. Salah satu informan merasa kebiasaan kecil seperti *videocall* tiap malam, dan *chatting* setiap saat, mulai berkurang intensitasnya. Hal ini menandakan bahwa terdapat ketidakpuasan dari salahsatu individu didalam hubungannya yang membuat hubungan keduanya memudar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa menurut Devito (2010) tahap pemudaran ini merupakan tahap dimana ikatan hubungan di antara kedua belah pihak mulai melemah. Ketika dihadapi dengan konflik informan pasangan #1 menyikapinya dengan santai, toleransi terhadap satu sama lain tidak berubah. Semenjak memutuskan untuk tinggal bersama, konflik yang sering dialami pasangan #1 adalah terkait dengan kepekaan satu sama lain terhadap keadaan rumah. Jika dihadapkan dengan konflik, keduanya menyepakati untuk cepat intropeksi jika alasan pasangannya terkait konflik dalam hubungannya dirasa masuk akal. Terdapat pula perbedaan dalam menyikapi konflik selama keduanya menjalani hubungan, menurut mereka hal kecil seperti tidak memberi kabar, membalas pesan lama, bukan lagi jadi masalah.

Usia hubungan keduanya terbilang cukup lama, ketika wawancara dilakukan, hubungan romantis mereka sudah berjalan selama 2 tahun, menurut pengakuan keduanya perbedaan cara berpikir semakin terasa. Meski begitu, berkaitan dengan konsep Dialektika Internal yang dikemukakan oleh Baxter & Montgomery sebagai tiga kekuatan atau tekanan yang saling berlawanan di dalam hubungan, yang disebut dengan internal dialectic (dialektika internal), keduanya masih sangat bergantung terhadap satu sama lain dalam menjalin hubungan romantis. Hal ini dirasakan oleh salah satu informan pasangan #1, ketergantungannya terhadap pasangan semakin meningkat semenjak keduanya tinggal bersama, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

*“oh tentu, apalagi sekarang kita tinggal bareng kan, jadi kalau ada urusan rumah yang kenapa-napa, yang berbau laki gitu lah kaya misalnya genteng bocor, pager rusak, aku serahin ke ahong banget sih...mungkin dia juga bergantung sama aku perihal isi rumah,*

*karena, aku kan yang sering dirumah nih.. jadi kalau bahan dapur abis atau gimana, aku yang in charge buat belanja soal itu.”*

Perubahan-perubahan yang terjadi didalam hubungan terkait cara komunikasi pun dapat dimaklumi oleh keduanya.

Lain hal dengan informan pasangan #2 yang keduanya cenderung memiliki perbedaan dalam menyikapi konflik. Konflik yang sering mereka alami terjadi karena tingkat kecemburuan salah satu informan terlalu berlebihan, hal ini menyebabkan informan SAN merasa bahwa hubungannya mulai melemah dan memudar, sehingga toleransi terhadap pasangannya pun menurun. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh Lusi, tingkat toleransi nya terhadap pasangan masih stabil, dan informan Lusi masih berharap bahwa hubungan mereka akan bertahan. Menginjak usia hubungan yang telah mencapai satu tahun sembilan bulan, terdapat banyak perbedaan dari cara berpikir hingga gaya komunikasi yang dilakukan oleh keduanya.

e. Perbaikan (*Repair*)

Pada fase pemulihan, semua pihak dapat melakukan upaya sehingga hubungan yang ada dapat diperbaiki seperti semula, sehingga dapat memasuki fase pemulihan. Individu dapat memperbaiki diri sendiri untuk meningkatkan hubungannya dengan orang lain. Kedua belah pihak juga dapat bekerja sama untuk melakukan perbaikan, yang dapat berhasil dan hubungan dapat kembali ke tahap intim, tetapi mungkin juga gagal, yang akan melewati tahap berikutnya, tahap pemutusan hubungan. Hal tersebut juga masih berkaitan dengan teori dialektika relasional yang juga membahas cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan. Dalam hal ini, ketika memasuki tahapan repair terdapat perbedaan upaya yang dilakukan oleh tiap informan dari pasangan #1 dalam cara penanganannya. Informan Ahong menuturkan, caranya menyelesaikan konflik adalah dengan melakukan musyawarah supaya mendapatkan hasil yang dapat disetujui oleh keduanya:

*“gua itu sukanya musyawarah, gua itu tipenya orang yang punya aturan bang, gua akan ngomong gini ke dia; “R gua itu orangnya kaya gini, kondisi keuangan gua kaya gini, dan gua sama temen-temen gua begini, dan gua lebih dekat sama temen-temen cewe daripada cowo, nah, lu maunya gimana?”*

Sementara R yang merupakan pasangannya menuturkan caranya menyelesaikan konflik dapat dimulai dengan melakukan komunikasi non-verbal seperti memeluk, dengan cara begini hubungan keduanya dapat kembali ke tahapan intim. Hal tersebut dijelaskan seperti berikut:

*“Yaaa ehkkh aku peluk ahahahaha”*

Dari kedua kutipan tersebut, dapat dilihat perbedaan kedua informan pasangan #1 terkait penyelesaian konflik yang terjadi diantara keduanya. Namun, jika hal yang sudah dijabarkan diatas dirasa tidak dapat meredam konflik, keduanya memiliki strategi lainnya untuk mencari solusi terhadap konflik yang sedang berlanjut. Ahong, salah satu informan pasangan #1 menuturkan lebih dalam caranya dalam mengatasi konflik dengan pasangan:

*“awalnya gua kasih tau dulu pelan-pelan, atau kalau dia masih gabisa denger, baru agak keras-an lagi, sampai ditahap sedang...trus sampe harus dikerasin, maksudnya dikerasin ini, lebih ke omongan sih, kaya; “kamu ini, udah tiga kali loh kaya gini, masa sih....kalau misalnya gua mesti pergi gimana?”, yang tadinya awalnya “hey R, aku gasuka deh kalau kamu kaya gini” tapi dia masih kekeh kaya gitu, pada akhirnya gua akan ngomong; “GUA GASUKA YA....UDAH LAH GUA PERGI”....ya jadi harus marah-marah. Ya itu tadi yang gua bilang, yang awalnya pelan-pelan sampe harus marah dan kalau udah marah ya gua pergi aja.”*

Hal yang sama terjadi pada R yang merupakan pasangan dari Ahong, menurutnya jika gerakan non-verbal tidak bisa meredam situasi ia akan mulai berdiskusi terkait konfliknya tersebut. Namun ia merasa, komunikasi baru bisa terjalin ketika keduanya sudah sama sama tenang. Hal tersebut ia tuturkan sebagai berikut:

*“lebih ke diomongin sih, kalau misalnya, bisa diomongin hari itu ya diomongin....Cuma kalau engga yaa engga....takutnya soalnya, dia kalau marah gitu soalnya....jujur aku takut sama dia....serem sebenarnya. Mungkin kalau dianya udah adem, aku ajak ngomong pelan-pelan.*

*Dengan aku tau salahku dimana dan mencoba untuk ngga mengulanginya juga udah bisa ngadem hubungan kita sih.”*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa kedua informan pasangan #1 memiliki upaya lanjutan masing-masing dalam menyelesaikan konflik pada hubungannya. Namun, ketika upaya peredaman konflik yang pertama gagal salah satu informan bisa marah besar dan pergi meninggalkan pasangannya untuk menenangkan diri. Hal ini membuat pasangannya takut untuk melakukan komunikasi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan tertundanya pembahasan terkait konflik. Ketika keduanya dirasa sudah menenangkan diri, komunikasi terkait penyelesaian masalah baru akan terjalin diantara keduanya.

Berbeda dengan pasangan informan #2, salah satu upaya yang dilakukan informan Lusi agar hubungannya kembali ke tahapan intim adalah dengan memberikan *reward* setelah keduanya mengalami konflik. Hal tersebut ia jelaskan sebagai berikut:

*“gw dulu sering tuh ngasih reward-reward kecil kayak gitu, kebetulan dia suka banget starbucks kan jadi yaudah gw pesen aja lewat gojek”*

Pemberian *reward* minuman favorit pasangan menjadi salah satu strategi Lusi untuk meredam konfliknya dengan pasangan. Sementara upaya SAN dalam memulihkan hubungan hanya sekedar mengucapkan kata maaf, menurutnya kata maaf yang ia ucapkan sudah mencakup penyesalannya terhadap apa yang telah ia perbuat, selain itu SAN juga merasa malas untuk basa basi ketika mengucapkan maaf. Hal tersebut ia jelaskan sebagai berikut:

*“cuma minta maaf doang gaada basa basinya, males soalnya”*

Dari kutipan diatas, dapat terlihat perbedaan cara mengatasi konflik pada pasangan informan #2. Pasalnya, salah satu individu yang terlibat dalam hubungan tersebut terkesan cuek jika hubungannya dihadapkan dengan masalah. Sehingga, jika diharuskan menyelesaikan konflik ada pihak yang harus mengalah untuk meredam situasinya.

Dapat disimpulkan pada tahap *repair* kedua pasangan informan memiliki strategi dan cara yang berbeda untuk membawa hubungannya ke tahapan intim kembali. Hal tersebut juga masih berkaitan dengan teori dialektika relasional yang juga membahas cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan. Pada informan pasangan #1 musyawarah dan gerakan non-verbal seperti memberikan pelukan dapat meredam konflik, namun jika terdapat eskalasi terhadap konfliknya, salah satu informan akan cenderung meluapkan emosinya secara verbal dan intonasi bicaranya meninggi, selain itu jika tidak mendapatkan respon ketika konflik sedang berlangsung informan tersebut akan cenderung pergi meninggalkan situasinya untuk meredam emosi. Rasa takut dari pasangan terhadap respon yang diberikan ketika dihadapkan dengan konflik yang membuat komunikasi dari keduanya tertunda, sehingga mereka sepakat untuk menenangkan diri masing-masing terlebih dahulu supaya bisa membicarakan mengenai konfliknya dan mencari solusi bersama.

Sedangkan pada pasangan informan #2, salah satu upaya yang dilakukan informan Lusi agar hubungannya kembali ke tahapan intim adalah dengan memberikan reward setelah keduanya mengalami konflik. Sementara upaya SAN dalam memulihkan hubungan hanya sekedar mengucapkan kata maaf, menurutnya kata maaf yang ia ucapkan sudah mencakup penyesalannya terhadap apa yang telah ia perbuat. Meski terdapat perbedaan dari cara menangani masalah, keduanya memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencoba menjalani hubungan kembali dengan tenggat waktu tertentu yang keduanya sepakati.

f. Pemutusan (*dissolution*)

Tahap pemutusan adalah tahap di mana ikatan kedua belah pihak terputus. Jika bentuk ikatan tersebut adalah perkawinan, maka pemutusan hubungan tersebut ditandai dengan perceraian, padahal sebenarnya pemutusan hubungan tersebut juga dapat dipisahkan, ketika sebuah hubungan berada di tahapan ini individu yang terlibat terkadang tenang dan terkadang saling tuduh, kebencian dan ketidakpuasan

menambah ketegangan dan kecemasan. Dalam hal ini, pemutusan dapat menjadi hal positif maupun negatif.

Berangkat dari penjelasan tersebut, kedua pasangan informan memang tidak pernah sampai kepada tahapan ini, namun pada informan pasangan #2 terdapat salah satu pihak yang merasa hubungannya lebih baik disudahi, ia merasa konflik yang berkelanjutan terkait tingkat kecemburuan dalam hubungannya sudah terlalu berlebihan. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“kalo bisa putus, putus haha. Karena kan juga lagi sibuk, sebenarnya kan kalo gw ngabisin waktu sama dia, dia udah di Tangerang tapi kayak apa.. emang lebih enak nya jadi temen aja, mungkin gw lagi nggak butuh pacar jadi ya gitu”*

Keinginan salah satu informan pasangan #2 untuk menyudahi hubungan romantisnya yang sedang berlangsung saat ini memang sudah sangat tinggi. Ia merasa saat ini hubungannya hanya menjadi beban jika terus dihadapkan dengan konflik, karena saat ini ia merasa tidak membutuhkan pacar untuk bahagia. Ajakan putus yang diucapkan oleh SAN sudah pernah dikatakan kepada pasangannya, Lusi. Menurut Lusi, sifat pasangannya berubah seiring berjalannya waktu hal ini ia sampaikan seperti berikut:

*“pas awal-awal gw ngerasa kayak kita manis banget lah, ada janji-janji manisnya, gw bakalan bisa bertahan lama sama dia, kayanya dia nggak bakal cuek sama gw. Tapi makin ke sini gw ngerasa ... kok dia kayak.. pernah tuh dia ngajakin gw putus.. cuma gw lebih nahan sih, karena segimana gw.. gw udah nyaman sama dia, dia bisa gw percaya ya gw maunya sama dia aja gitu. Terus juga jadinya dia agak cuek gitu kan ke gw, jadi perbedaannya itu sih.. ya berubah, mungkin karena udah lama kali yaa hubungannya kan”*

Dari kutipan diatas, dapat kita lihat kecemasan Lusi dalam menyikapi ajakan putusnya dari pasangan, ia merasa sifat pasangannya berubah karena usia hubungan mereka yang semakin menua. Lusi merasa sifat pasangannya berubah drastis dibandingkan saat mereka memulai hubungan, janji-janji manis yang kerap dilontarkan terhadap satu sama lain kini tidak lagi terucap kembali.

Melihat alasan Lusi yang cenderung ingin mempertahankan hubungan, pasangannya pun merasa ragu-ragu ketika keduanya di ambang pemutusan

hubungan. Pasalnya, dorongan untuk memutuskan hubungan sangat tinggi namun di sisi lain ia sudah merasa nyaman terhadap Lusi & hubungannya. Sehingga, keduanya pun sepakat untuk mencari cara supaya hubungannya tidak berakhir pada saat itu juga. Keduanya menyepakati untuk mencoba mempertahankan hubungannya kembali dalam tenggat waktu tertentu, menurut SAN tenggat waktu yang dimaksud biasanya berkisar antara satu bulan setelah konflik yang berujung pada keinginan untuk pemutusan terjadi. Hal tersebut ia jelaskan seperti berikut:

*“hmmm ini konteksnya buat masalah putus ya kayak misalkan gw mau putus nih, tapi dianya nggak mau, tapi gw nya kayak ragu-ragu sih putus/enggak, jadi jalan tengahnya kayak kenapa nggak sih cobain jalanin dulu sebulan, kalo emang sebulan masih kayak gini-gini aja, dan gw nya perasaannya malah makin kuatnya untuk putus. Yaudah ambil itu gitu, cuma sampe sekarang sih ya masih ragu gitu”*

Dari kutipan diatas, dapat dilihat meski kerap kali mengajak pasangannya untuk menyudahi hubungan, SAN merasa masih ragu apabila keduanya benar benar berpisah. Maka dari itu, keduanya pun menyepakati untuk mencoba kembali hubungannya dengan tenggat waktu yang ditentukan.

Dalam hal ini, pasangan informan #1 pun belum pernah mencapai tahap pemutusan, namun ketika dihadapi konflik yang skala nya cukup besar dalam hubungan keduanya terjadi mis-interpretasi antara Ahong & R ketika salah satu dari mereka ada yang memutuskan untuk pergi meninggalkan keadaan tersebut. Pasalnya, informan R mengira dengan Ahong meninggalkannya disaat keduanya sedang dihadapkan dengan konflik, hubungannya berakhir juga. Nyatanya, alasan Ahong meninggalkan keadaan tersebut adalah untuk menenangkan dirinya, sehingga ia tidak mengucapkan kata-kata yang akan ia sesali terhadap pasangannya. Meski keduanya sering menghadapi konflik, ada kecenderungan untuk mempertahankan hubungan seperti pengakuan informan:

*“Kalau saya mah, engga mau putus hahaha...lebih ke diomongin sih, kalau misalnya, bisa diomongin hari itu ya diomongin....Cuma kalau engga yaa engga....takutnya soalnya, dia kalau marah gitu soalnya....jujur aku takut sama dia....serem sebenarnya. Mungkin kalau dianya udah adem, aku ajak ngomong pelan-pelan. Dengan aku tau salahku dimana dan mencoba untuk ngga mengulanginya juga udah bisa ngademin hubungan kita sih.”*

Salah satu informan merasa keberatan jika hubungannya harus berakhir, maka dari itu ketika dihadapkan ajakan pemutusan hubungan, ada kecenderungan untuk mempertahankannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan informan belum pernah ada yang mencapai tahap pemutusan, meski sempat terucap ajakan putus pada masing-masing hubungan informan, selalu ada pihak yang berusaha untuk mempertahankan hubungannya. Pasangan informan #1 ketika dihadapkan dengan ketidakpuasan dari salah satu pihak mencoba untuk mempertahankan hubungannya dengan cara berkomunikasi untuk mencari solusi terbaik sehingga hubungan mereka tidak memasuki tahapan pemutusan, karena salah satu individu merasa keberatan jika hubungan diantara keduanya harus berakhir, dengan adanya intropeksi atas kesalahan yang diperbuat, hubungan keduanya bisa kembali ke tahapan sebelumnya yaitu *intimacy*. Sementara pada pasangan informan #2, salah satu individu yang terlibat merasa hubungannya sudah tidak sepenting dahulu. ketika sebuah hubungan berada di tahapan ini individu yang terlibat terkadang tenang dan terkadang saling tuduh, kebencian dan ketidakpuasan menambah ketegangan dan kecemasan yang dimaksud kecemasan adalah ketika pasangannya mengajak untuk menyudahi hubungan, sementara tuduhan yang diberikan kepada masing-masing pihak pun beragam. SAN merasa tingkat kecemburuan Lusi terlalu berlebihan, sementara Lusi merasa SAN terlalu cuek dan terbilang tidak ingin mempertahankan hubungannya, dari hal ini keduanya membangun kebencian terhadap masing-masing pihak. Hal ini berkaitan dengan pernyataan pasangan informan #2 yang merasa pasangannya terlalu cemburu, serta pasangan lainnya merasa jika ia kerap diancam dengan kata-kata pemutusan, kecemasannya terhadap hubungan bertambah. Dapat disimpulkan dari pernyataan kedua informan pasangan ketika dihadapkan pada situasi yang dapat membawa hubungannya ke tahapan pemutusan (*dissolution*) terdapat upaya tertentu dari individu yang terlibat didalam hubungannya untuk mempertahankan dengan cara yang berbeda. Pada informan pasangan #1 intropeksi dari pihak yang dinilai membuat kesalahan sudah cukup dapat meredam konflik yang terjadi. Pada pasangan #2 keduanya saling memberi waktu untuk masing-masing individu merubah perilaku yang tidak disukai oleh salah satu pihak yang terlibat didalam hubungannya. Meski cara yang dilakukan oleh informan pasangan #1 dan informan



pasangan #2 berbeda, namun tujuannya tetap sama yaitu agar menjaga hubungannya tetap terjaga dan tidak mengalami pemutusan sehingga keduanya kembali lagi ke tahapan *intimacy*.



